

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini ternyata tidak hanya berpengaruh terhadap ekonomi, budaya dan sosial tetapi juga terhadap karakter bangsa. Korupsi, kriminalitas, pelecehan seksual terhadap anak-anak dan kasus-kasus yang lain menjadi konsumsi kita sehari-hari di media. Ini adalah satu bukti bahwa pendidikan nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini. Pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan, padahal pendidikan seharusnya memberikan pencerahan nilai-nilai luhur itu. Pendidikan bangsa ini telah kehilangan rohnya.

Fenomena tersebut seolah memantapkan hasil survey PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) dan UNDP (*United Nations Development Program*). PERC menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia menempati posisi terburuk di kawasan Asia (dari 12 negara yang disurvei oleh PERC) Korea Selatan dinilai memiliki sistem pendidikan terbaik, disusul Singapura, Jepang, Taiwan, India, Cina, dan Malaysia. Indonesia menduduki urutan ke-12 setingkat di bawah Vietnam.¹

Sementara itu, laporan UNDP tahun 2004 dan 2005 menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia pun tetap terpuruk. Tahun 2004 Indonesia menempati urutan 111 dari 175; sedangkan tahun 2005 IPM Indonesia berada pada urutan ke-110 dari 177 negara. Pada tahun 2004 IPM Indonesia menempati posisi di bawah negara-negara miskin seperti Kirgistan (110), Equatorial Guinea (109) dan Algeria (108). Data tersebut terasa lebih

¹ *Kompas* (5 September 2001), 5.

menyakitkan jika posisi Indonesia dibandingkan dengan beberapa negara anggota ASEAN lainnya: Singapura (25), Brunei Darussalam (33), Malaysia (58), Thailand (76), dan Filipina (83). Indonesia hanya satu tingkat di atas Vietnam (112) dan lebih baik dari Kamboja (130), Myanmar (132), dan Laos (132).²

Disadari atau tidak semua pihak dan kalangan perlu menyikapi dampak globalisasi tersebut. Untuk sektor pendidikan dituntut lebih arif dan bijak dalam menghadapi tantangan global pendidikan. Menurut Gudmund Hernes setidaknya ada tujuh tantangan global yang dihadapi oleh pendidikan:³

1. Mengurangi kesenjangan dalam pemerataan pendidikan, kemiskinan, marginalisasi, dan eksklusivisme pendidikan.
2. Mengukuhkan hubungan yang lebih baik antara pendidikan dan ekonomi setempat (lokal), dan antara pendidikan dengan dunia kerja yang mengglobal.
3. Mencegah berkembangnya peran riset dan pendidikan yang dikendalikan oleh pasar dan melebarnya kesenjangan teknologi dan ilmu pengetahuan di antara negara industri dan negara berkembang.
4. Menjamin bahwa persyaratan riset negara berkembang menerima perhatian dan ditunjukkan oleh ilmuwan dan sarjananya.
5. Mengurangi dampak negatif dari “*brain drain*” dari negara miskin ke negara kaya dan dari wilayah tertinggal ke wilayah maju.
6. Mengarahkan dampak dari prinsip-prinsip pemasaran dan perubahan peran dari negara terhadap pendidikan dan membantu perencanaan serta manajemen pendidikan.

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 2.

³ Gudmund Hernes, *The New Century: Societal Paradoxes and Major Trends* (International Institute for Educational Planning, Unesco) dalam <http://www.unesco.org/iiep/>. (12 April 2014), 3.

7. Menggunakan sistem pendidikan tidak hanya untuk memindahkan batang tubuh keilmuan secara umum, tetapi melestarikan berbagai warisan budaya dunia, bahasa seni, gaya hidup di dunia yang semakin menjadi homogen.

Bagaimanakah memperbaiki pendidikan negeri kita ini?. Jawabannya adalah melalui pendidikan yang merata dan bermutu, menjangkau semua anak bangsa dengan proses pendidikan yang bermutu. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁴

Demikian baiknya tujuan pendidikan nasional kita untuk membentuk karakter anak bangsa yang berbudaya agar dihasilkan sumber daya manusia yang bermutu yang mampu mengelola sumber alam yang melimpah, oleh karena itu tujuan pendidikan nasional ini harus menjadi acuan kita dalam melaksanakan proses pendidikan di negeri ini. Tujuan pendidikan ini harus dipahami oleh semua masyarakat, tidak hanya oleh para pendidik. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut tentunya diperlukan usaha yang sistematis, sinergi, dan terus menerus.

Sayangnya kita masih menyaksikan kesenjangan antara praktek di lapangan dengan regulasi pendidikan. Sebagai contoh, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19 berbunyi: “Proses pembelajaran harus harus interaktif, inspiratif, menyenangkan,

⁴ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 11. lihat juga Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 6.

manantang, memotivasi untuk aktif, kreatif, mandiri sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik & psikologis peserta didik”. Sementara proses pembelajaran di sekolah belum memperoleh perhatian optimal. Umumnya pembelajaran dilakukan dalam bentuk satu arah. Guru lebih banyak ceramah dihadapan siswa sementara aktivitas siswa lebih banyak mendengarkan. Guru beranggapan tugasnya hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki dengan target tersampainya topik-topik yang tertulis dalam dokumen kurikulum. Pada umumnya guru tidak memberi inspirasi kepada siswa untuk berkreasi dan tidak melatih siswa untuk hidup mandiri. Pelajaran yang disajikan guru kurang menantang siswa untuk berpikir. Akibatnya siswa tidak menyenangi pelajaran.

Paradigma pembelajaran di kelas dewasa ini telah mengalami pergeseran orientasi. Semula, orientasi pembelajaran itu tidak lebih sekedar penyampaian informasi kepada peserta didik. Namun sekarang, pembelajaran lebih diutamakan untuk menggali potensi peserta didik, sehingga memancar daripadanya pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilannya (psikomotor). Strategi yang digunakan pun tidak lagi sekedar pemberian materi, tetapi juga menstimulasi peserta didik agar mampu merumuskan sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya.⁵

Adanya pergeseran paradigma itu menjadikan peran guru di kelas berubah, dari peran yang hanya penyampai informasi (*transformator*) kepada peran sebagai perantara (*fasilitator* dan *mediator*). Dengan kata lain, pergeseran dari “*teacher centered*” ke “*student centered*”.⁶ Adanya pergeseran paradigma tersebut,

⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif kontemporer*, Cet. V (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 3.

⁶ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010),

menuntut guru untuk lebih meningkatkan kompetensinya, baik sebagai seorang profesionalisme maupun sebagai seorang *craftmant* (tenaga ahli dan terampil).

Di antara yang bisa dilakukan untuk menyikapi hal tersebut adalah dengan mengadakan kegiatan studi pembelajaran (*lesson study*) sehingga guru dapat melakukan *review* terhadap kinerjanya yang selanjutnya dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki kinerjanya. Dengan melaksanakan *lesson study*, wawasan guru akan berkembang dan termotivasi untuk selalu berinovasi yang selanjutnya akan menjadi guru yang profesional dan inovatif.⁷

Lesson study menargetkan pencapaian berbagai kualitas siswa yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar adalah kebiasaan berpikir dan bersikap. Kebiasaan berpikir dan bersikap itu berupa ketekunan (*peristence*), kerjasama (*cooperation*), tanggung jawab (*responsibility*), dan kemauan untuk bekerja keras (*willingness to work hard*). Oleh karena itu, guru harus bekerja sama sebagai satu tim untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik.

Lesson Study bukan metode atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan *lesson study* dapat menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru. *Lesson study* dapat dilakukan oleh sejumlah guru dan pakar pembelajaran yang mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), implementasi (*action*) pembelajaran

3. Lihat juga Erman Suherman Dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer* (Bandung: JICA. 2003), 233.

⁷ Chiew Chin Mon, *Innovative Use of Geometer's Sketchpad (GSP) through Lesson Study Collaboration ; Lesson Study and How to do it* (Penang: School of Educational Studies Universiti Sains Malaysia, 2011), 18. Baca juga Istamar Syamsuri dan Ibrohim, *Lesson Study ; Model Pembinaan Pendidik secara Kolaboratif dan Berkelanjutan; dipetik dari Program SISTTEMS-JICA di Kabupaten Pasuruan-Jawa Timur (2006-2008)* (Malang: FMIPA UM, 2008),32.

dan observasi serta refleksi (*reflection*) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.⁸

Lesson study pada dasarnya adalah salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesional guru yang bercirikan guru membuka pelajaran yang dikelolanya untuk guru sejawat lainnya sebagai *observer*, sehingga memungkinkan guru-guru dapat membagi pengalaman pembelajaran dengan sejawatnya. *Lesson study* merupakan proses pelatihan guru yang bersiklus, diawali dengan seorang guru: 1) merencanakan pelajaran melalui eksplorasi akademik terhadap materi ajar dan alat-alat pelajaran; 2) melakukan pembelajaran berdasarkan rencana dan alat-alat pelajaran yang dibuat, mengundang sejawat untuk mengobservasi; 3) melakukan refleksi terhadap pelajaran tadi melalui tukar pandangan, ulasan, dan diskusi dengan para *observer*. Oleh karena itu, implementasi program *lesson study* perlu dimonitor dan dievaluasi sehingga akan diketahui bagaimana keefektifan, keefesienan dan perolehan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.⁹

Lesson study sebagai salah satu program kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran dapat dikembangkan di sekolah sebagai studi untuk analisis atas suatu praktik pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis riset untuk menemukan inovasi pembelajaran tertentu. Kendati *lesson study* sebagai salah satu program kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru, namun dengan pelaksanaannya yang begitu terjadwal berkelanjutan dalam sebuah lembaga pendidikan ternyata juga memiliki dampak yang luar biasa terhadap siswa secara langsung maupun tidak langsung.

⁸ Asep Supriatna, dkk., *Implementasi Lesson Study ; Program Pengembangan Profesionalitas Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Kabupaten Karawang, Kabupaten dan Kota Pasuruan, dan Kota Surabaya* (Bandung: Rizqi Press, 2010), 31-33.

⁹ Istamar Syamsuri dan Ibrohim, *Lesson Study*, 50-51.

SMA Negeri 1 Grati merupakan satu-satunya SMAN yang terletak di wilayah timur Kabupaten Pasuruan adalah sekolah yang menjadi sekolah tujuan bagi alumni SMP di 5 kecamatan sekitarnya. Kekurangan yang sangat menonjol yaitu dalam hal kualitas siswa yang menjadi input. Sebagian besar siswa yang melanjutkan ke SMA Negeri 1 Grati berasal dari SMP yang ada di sekitar yang dianggap pendidikannya tertinggal dibanding daerah Pasuruan wilayah barat. Kemampuan akademik anak-anak pada umumnya masih sangat terbatas sehingga perlu pembinaan yang intensif dan terencana. Akibat terbatasnya informasi dan pergaulan, sebagian besar siswa tidak memiliki wawasan yang luas dan baik tentang pentingnya pendidikan. Sebagian besar siswa kurang menyadari pentingnya pendidikan bagi kehidupan mereka kelak. Akibatnya motivasi siswa untuk belajar dan berprestasi juga rendah, oleh karena itu dipandang perlu penerapan *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) dalam mengembangkan pembelajaran guru dalam mengaktifkan siswa belajar di SMA Negeri 1 Grati. *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) di SMA Negeri 1 Grati dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2008/2009 yang disponsori oleh Sampurna Foundation selama 3 tahun. Sampai saat ini *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) masih dilaksanakan secara mandiri oleh SMA NEGERI 1 Grati disamping *Lesson study* yang dilaksanakan oleh MGMP yang ber-*home based* di SMA Negeri 1 Grati.

B. Identifikasi Masalah

Judul penelitian ini adalah “Implementasi *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti di SMA Negeri 1 Grati Kabupaten Pasuruan”. Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif berbasis tindakan (*action riset*) sebab fokus kajian dari penelitian ini adalah kegiatan peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran, namun

dengan pelaksanaannya yang begitu terjadwal berkelanjutan dalam sebuah lembaga pendidikan ternyata juga memiliki dampak yang luar biasa terhadap siswa secara langsung maupun tidak langsung. Untuk memudahkan identifikasi dan pembatasan masalah, aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian dijabarkan dalam beberapa poin berikut:

Pertama melalui implementasi *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) yang dilaksanakan SMAN 1 Grati, peneliti mengamati pembelajaran yang diselenggarakan sesuai dengan tahap-tahap yang ada dalam *lesson study* yaitu tahap perencanaan (*planning*), implementasi (*action*) pembelajaran dan observasi serta refleksi (*reflection*) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut.¹⁰ Dalam setiap proses *lesson study* tersebut guru bekerjasama untuk merencanakan, mengajar dan mengamati serta merefleksikan suatu pembelajaran yang dikembangkan secara kolegal. Target dari tahap ini adalah meningkatkan kualitas pembelajaran. Dari kualitas pembelajaran yang baik inilah diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa.

Kedua sebagai bagian akhir, berdasarkan implementasi *lesson study* diharapkan akan diketahui kontribusi bagi peningkatan kompetensi siswa SMA Negeri 1 Grati Kabupaten Pasuruan yang telah mengalami penerapan *lesson study*. Dari implementasi *lesson study* ini ditemukan permasalahan-permasalahan pembelajaran yang dialami oleh siswa dan kendala-kendala yang muncul selama implementasi *lesson study* serta solusinya.

¹⁰ Supriatna, dkk., *Implementasi Lesson Study ; Program Pengembangan Profesionalitas Pendidik dan*, 31-33.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan idetifikasi masalah yang dikemukakan di atas, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana peran implementasi *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti dalam peningkatan kompetensi siswa SMA Negeri 1 Grati Kabupaten Pasuruan. Dari fokus masalah ini akan diperoleh gambaran yaitu bagaimana *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) di SMA Negeri 1 Grati Kabupaten Pasuruan mampu memberi peran terhadap kompetensi siswa. Fokus masalah tersebut secara terperinci dijabarkan setidaknya dalam dua sub permasalahan berikut :

1. Bagaimanakah implementasi *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) di SMA Negeri 1 Grati Kabupaten Pasuruan?.
2. Apa peran implementasi *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti terhadap kompetensi siswa SMA Negeri 1 Grati Kabupaten Pasuruan?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif dan menganalisis secara cermat tentang:

1. Pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) di SMA Negeri 1 Grati Kabupaten Pasuruan.
2. Peran implementasi *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti terhadap kompetensi siswa SMA Negeri 1 Grati Kabupaten Pasuruan.

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang nantinya bisa diambil dari penelitian ini sangatlah banyak baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian tentang Implementasi *lesson study* berbasis sekolah ini diharapkan dapat menjadi bagian referensi bagi para akademisi maupun praktisi pendidikan (guru) serta dapat menjadi motivasi untuk melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang dan sebagai pembanding pada penelitian yang sudah ada.

2. Secara praktis

untuk jangka panjang *Lesson study* didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori mencerminkan kerangka berpikir peneliti dalam memandang subyek penelitian. Kerangka tersebut mejadi dasar pijakan dan pemandu bagi peneliti untuk pelaksanaan penelitian *lesson study*. Merupakan tindakan yang tidak bijak jika menerapkan *lesson study* di sekolah-sekolah Indonesia hanya atas dasar kenyataan bahwa *lesson study* adalah secara luas digunakan dan dianjurkan oleh guru-guru di Jepang. Sebaliknya harus ada landasan filosofis dan teoritis yang kuat untuk mendukung secara meyakinkan

bahwa *lesson study* memang layak diadopsi dan kemudian diimplementasikan di Indonesia dengan segala konteks sosial-budayaanya yang belum tentu sama dengan negara asalnya. Kerangka teori ini akan memberikan alasan penting untuk menjawab mengapa *lesson study* pantas diimplementasikan di Indonesia daripada model-model lainnya. Untuk sampai pada kerangka pemikiran demikian berbagai teori telah melandasi pandangan peneliti. Khususnya dalam kajian teoritik diatas. Kerangka teori yang menopang sekaliligus sebagai basis fundamental *grand* tema penelitian setidaknya bisa ditopang dari dua teori yang mana satu dengan yang lainnya saling melengkapi.

Pertama adalah teori (fiosofi) *Kaizen* suatu teori filosofi dari Jepang yang memfokuskan diri pada pengembangan dan penyempurnaan secara *continuous improvement* (terus-menerus atau berkesinambungan) yang pada awal mulanya diterapkan dalam bidang perusahaan bisnis. *Kaizen* melibatkan pemodal, karyawan dan manager semua lini dalam perusahaan untuk pengembangan perusahaan ke arah yang lebih baik. *Kaizen* berasal dari bahasa Jepang, yaitu *kai* artinya perubahan dan *zen* artinya baik/*benefit*. *Kaizen* merupakan aktivitas harian pada prinsipnya memiliki dasar sebagai berikut, 1) berorientasi pada proses dan hasil, 2) berfikir secara sistematis pada seluruh proses, dan 3) tidak menyalahkan tetapi harus belajar dari kesalahan yang terjadi di lapangan.¹¹ Filosofi ini identik dengan anjuran yang ada dalam al-Qur'an surat al-Hashr ayat 18:

¹¹ The Kaizen philosophy of continuous incremental improvements is orginally Japanese management conceopt for incremental (gradual, continuous) change (improvement). Kaizen is actually a way of life philosophy, assuming that every aspect of our life deserves to bo constantly improve. Key element of Kaizen are quality,effort, involvemen, off all employees to change and communication. The foundation of the Kaizen method consist of 5 founding elements, teamwork, personal dicipline, improved morale, quality circle, and suggestions for improvement. Lihat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
 خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹²

Dan proposisi ulama’ salaf yang kontennya sarat dengan pentingnya perubahan ke arah kebaikan diantaranya yang terkenal adalah :

مَنْ كَانَ يَوْمُهُ خَيْرًا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ رَابِحٌ وَ مَنْ كَانَ يَوْمُهُ مِثْلَ أَمْسِهِ فَهُوَ مَعْبُودٌ وَ مَنْ كَانَ يَوْمُهُ شَرًّا مِنْ أَمْسِهِ فَهُوَ

مَلْعُونٌ (أبو سليمان الدارني)¹³

“Barangsiapa hari ini lebih baik dari hari kemarin maka ia beruntung, dan barangsiapa hari ini sama dengan hari kemarin maka ia merugi dan barangsiapa hari ini lebih jelek dari hari kemarin maka ia celaka.” (Abu Sulaiman ad-Darani)

Kandungan pesan/doktrin diatas sangat jelas bahwa perubahan apapun bentuknya, dan dalam bidang apapun termasuk dalam pembelajaran itu semua tidak datang dengan sendirinya tetapi harus direncanakan dengan cermat. Dimensi perencanaan ini merupakan ruh yang terdapat di dalam surat al-Hasyr tersebut. Betapa perencanaan merupakan suatu yang amat penting dalam pandangan al-Qur’an sebelum melakukan sesuatu yang lain. Perencanaan dianggap penting

Kaizen Philosophy and Kaizen method dalam http://www.valuebasedmanagement.net/method_Kaizen.html (26 Nopember 2013).

¹² Al- Qur’an, 59: 18.

¹³ Abdullah al-Faqih, *al-fatāwā* dalam ‘<http://thetrueideas.multiply.com/journal/item.494> (26 Nopember 2013). Meskipun selama ini sebagian umat Islam menganggap bahwa kalimat diatas merupakan hadis Nabi sehingga seringkali dijadikan dalil atau rujukan dakwa dalam berbagai kesempatan, namun secara faktual, kalimat tersebut tidak penulis temukan dalam berbagai literatur-literatur yang secara otoritatif dipercaya sebagai hadis yang sah dari telaah yang penulis lakukan ada semacam kesepakatan para ulama’ bahwa kalimat tersebut merupakan *maqāl* (semacam proposisi) oleh seorang ulama yang bernama *Abu Sulayman al-Darany*.

karena akan menjadi penentu dari ketercapaian tujuan. Penjelasan ini semakin menguatkan posisi strategi *planing* (perencanaan) dalam sebuah pembelajaran yang dikerjakan secara kolegal dalam *lesson study* ini untuk mengarahkan segala kegiatan guna meraih tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan sekecil apapun jika dilakukan tanpa ada perencanaan kemungkinan besar berpeluang untuk gagal, sebab perencanaan menentukan berhasil tidaknya suatu program termasuk program pembelajaran. Artinya perencanaan memberi arah bagi ketercapaian tujuan sebuah sistem, karena pada dasarnya sistem akan berjalan dengan baik jika ada perencanaan yang matang.

Dengan demikian perubahan ke arah yang lebih baik bukanlah hadiah yang datang dengan sendirinya, tetapi harus diusahakan dan diperjuangkan dengan semaksimal mungkin dengan segala energi dan strategi yang dipandang efektif untuk melakukan perubahan itu. Disinilah titik temu antara semangat berubah dalam proses pembelajaran dengan semangat perubahan yang diusung ajaran Islam. Dengan demikian ruh dari doktrin perubahan dalam ajaran Islam sejalan dengan filosofi *lesson study* dalam merubah dan membentuk para guru yang profesional serta pembelajaran yang berkualitas.

Kedua dalam perspektif teori pembelajaran LS merupakan salah satu ekspresi praksis pola/model dari *al-Nadzariyyah al-Binyawiyyah* (teori konstruktivisme)” Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivisme memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek

menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan pengalaman yang sedang berubah. Dalam teori konstruktivisme siswalah yang mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya sendiri dan bergelut dengan ide-ide.¹⁴ Berberapa hal yang mendapatkan perhatian pembelajaran yang bersifat konstruktivistik, yaitu: 1) Menggunakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks yang relevan, 2) mengutamakan proses, 3) menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial, 4) pembelajaran dilakukan dalam rangka mengkonstruksi pengalaman.

Teori konstruktivisme dengan demikian menyediakan kerangka kerja yang mendukung penerapan *lesson study* sebagai model pembelajaran yang potensial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa.

Pada dekade akhir-akhir ini sejumlah peneliti pembelajaran telah memfokuskan perhatiannya kepada siswa, tidak sekedar membahas bagaimana pengetahuan diperoleh, melainkan bagaimana pengetahuan dibangun.¹⁵ Oleh karena itu guru sebaiknya tidak mengajar dengan cara tradisional, melainkan guru seharusnya membangun situasi-situasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat

¹⁴ Suwarna dkk, *Pengajaran mikro, pendekatan praktis dalam menyiapkan pendidik profesional* (Yogyakarta: Tiara wacana, 2005), 120.

¹⁵ Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, *Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 320. Lihat juga Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Terj. Marianto Samosir (Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media, 2009), 2.

terlibat secara aktif dengan materi pelajaran melalui pengolahan materi-materi dan interaksi sosial. Melalui inilah guru secara kolegiat mengembangkan pembelajaran siswa aktif.

Aktivitas-aktivitas pembelajaran konstruktivis meliputi mengamati fenomena-fenomena, dan bekerjasama dengan orang lain. Siswa diarahkan untuk mampu mengatur dirinya dan berperan aktif dalam pembelajaran mereka dengan menentukan tujuan-tujuan, memantau dan mengevaluasi kemajuan mereka, dan bertindak melampaui standar-standar yang disyaratkan bagi mereka dengan menelusuri hal-hal yang menjadi minat mereka.

Dari paparan di atas ini juga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konstruktivistik adalah landasan berfikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang tidak terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat, melainkan manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.¹⁶

Pembelajaran secara konstruktivisme memiliki beberapa karakteristik diantaranya adalah memberi peluang kepada siswa untuk membina pengetahuan baru melalui keterlibatannya dalam dunia sebenarnya, mendorong ide-ide siswa sebagai panduan merancang pengetahuan, mendukung pembelajaran secara kooperatif, mendorong dan menerima usaha dan hasil yang diperoleh siswa, mendorong siswa mau bertanya dan berdialog dengan guru, menganggap

¹⁶ Kusnandar, *Guru Professional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 283-284.

pembelajaran sebagai sebuah proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran, dan mendorong proses inkuiri pembelajaran melalui kajian dan eksperimen. Dari titik inilah sekolah hendaklah mengembangkan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa sehingga kompetensi siswa dapat meningkat dengan baik. Program-program peningkatan kualitas pembelajaran tersebut membutuhkan fasilitas yang dapat memberikan guru peluang *learning how to learn* dan *to learn about teaching*. Salah satu langkah strategis tersebut adalah dengan mengimplementasikan *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) dalam proses pembelajaran di kelas nyata.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) menurut peneliti belum banyak dilakukan oleh para akademisi maupun praktisi pendidikan. Hal ini karena munculnya model ini di Indonesia agak baru diapdatasi sebagai salah satu pola atau model pembelajaran walaupun sudah dilaksanakan di Jepang selama 100 tahun yang lalu.¹⁷ Belakangan ini *lesson study* mendapat tempat di kalangan praktisi dan akademisi pendidikan di Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu yang teridentifikasi diantaranya adalah :

Catherin Lewis, Wang-Iverson dan Yoshida termasuk akademisi awal yang melakukan riset tentang LS sehingga atas dasar mereka *lesson study* kini menjadi populer.

Peneliti berikutnya dilakukan oleh Iswahyudi tentang pengembangan program LS dalam peningkatan mutu pendidikan (untuk bidang matematika dan sains) dihasilkan temuan antara lain : pertama, terjadi peningkatan peserta secara

¹⁷ Istamar Syamsuri dan Ibrohim, *Lesson Study*, 29.

signifikan pada semua *home based* sebesar (tempat implementasi LS) sebesar 25% dari periode implementasi sebelumnya. Adanya antusiasme guru untuk mengikuti LS meningkat rata – rata 25% dalam setiap periode implementasi LS. Kedua, para guru menjadi lebih terbuka berani berpendapat dan lebih kritis terhadap PBM. Ketiga, terjadi peningkatan dalam kemampuan menyusun RPP dan LKS. Sedangkan bagi siswa terjadi peningkatan dalam kemampuan berdiskusi, kreatifitas semakin berkembang dan terbiasa dengan berbagai perbedaan pendapat dan pandangan baik yang terkait dengan pelajaran (akademik) maupun non-akademik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ibrahim dengan fokus mengkomparasikan strategi pembelajaran kooperatif, *Contextual teaching–learning* (CTL) dengan model LS menghasilkan temuan bahwa model LS oleh para guru dianggap lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dibanding dengan strategi yang lain. Hal ini antara lain disebabkan model LS yang amat operasional sehingga implementasinya juga praktis (tidak abstrak dan tidak teoritis) sebagaimana strategi pembelajaran lain yang biasanya sulit untuk diterapkan di kelas nyata.

Penelitian yang dilakukan oleh Herawati Susilo terhadap mahasiswa FMIPA – UM peserta praktik pengalaman lapangan (PPL) selama dua tahun 2008 – 2009 dengan menjadikan LS sebagai basis pembelajaran, menghasilkan data temuan bahwa guru mitra sebagai pendamping Mahasiswa PPL menjadi lebih antusias terlibat dikelas bersama dengan mahasiswa PPL, frekuensi kehadiran dosen pembimbing ke sekolah latihan tempat mahasiswa PPL juga sangat tinggi (hal ini disebabkan guru dosen pun terlibat sebagai pengarah LS sekaligus juga sebagai *observer*) dan dari pihak mahasiswa sebagai pelaku utama PPL lebih

termotivasi untuk selalu berinovasi dalam setiap kali melakukan implementasi LS, sehingga antusiasme dan sikap mahasiswa terhadap pelaksanaan PPL tumbuh lebih positif.

Penelitian yang dilakukan Khairul Adib terhadap implementasi *lesson study* di MGMP Bahasa Arab MA An-Nur dengan temuan bahwa *lesson Study* dapat memberikan dampak sistemik dalam meningkatkan kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesionalisme dan peningkatan kompetensi sosial guru Bahasa Arab di MA An-Nur Malang.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan para peneliti diatas, kajian spesifik tentang peran implementasi model LS dalam peningkatan kompetensi siswa belum sepenuhnya dilakukan. Oleh karena itu kajian yang memfokuskan pada peran implementasi model LS dalam peningkatan kompetensi siswa itu penting dilakukan.

Penelitian ini akan memberikan gambaran setidaknya pada dua ranah besar sebagaimana dicantumkan dalam tujuan penelitian yakni diperolehnya gambaran utuh dan mendalam tentang implementasi LSBS SMAN 1 Grati Kabupaten Pasuruan peserta peran dari implementasi model LS terhadap peningkatan a. Aspek afektif b. Aspek kognitif dan c.aspek psikomotor siswa SMA Negeri 1 Grati Kabupaten Pasuruan.

H. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan penelitian dalam mengungkapkan data dan mencari kebenaran masalah yang diteliti, yang menjadi persoalan metode apakah yang dapat digunakan dalam penelitian

menurut Winarno Surahman “Cara mencari kebenaran yang dipandang ilmiah adalah melalui metode penyelidikan”.¹⁸

Penggunaan metode penyelidikan dimaksud untuk menemukan data yang valid, akurat dan signifikan dengan permasalahan sehingga dapat digunakan untuk mengungkap masalah yang diteliti, menurut Sutrisno Hadi bahwa suatu riset khususnya dalam ilmu pengetahuan empirik pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan.¹⁹

Guna memperoleh informasi sesuai dengan yang terumuskan dalam permasalahan atau tujuan penelitian di atas, maka perlu suatu desain atau rencana menyeluruh tentang urutan kerja penelitian dalam bentuk suatu rumusan operasional suatu metode ilmiah, rincian garis-garis besar keputusan sebagai suatu pilihan beserta dasar atau alasan ilmiah.²⁰

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif²¹ yang berlangsung dalam latar yang wajar dengan berupaya memahami fenomena-fenomena yang terjadi

¹⁸Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung : Tarsito,1992), 26.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta : Andi offset, 1990), 3.

²⁰ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang : UMM Press, 2010), 54.

²¹ Kajian penelitian kualitatif ini berawal dari kelompok ahli sosiologi dari “*mazhab Chicago*” pada tahun 1920-1930, yang memantapkan pentingnya penelitian kualitatif untuk mengkaji kelompok kehidupan manusia. Pada waktu yang sama, kelompok ahli antropologi menggambarkan *outline* dari metode karya lapangan; yang melakukan pengamatan lapangan ke lapangan untuk mempelajari adat dan budaya masyarakat setempat. Dari awal, tampak bahwa penelitian kualitatif merupakan bidang penyelidikan tersendiri. Bidang ini bersilang dengan disiplin dan pokok permasalahan lainnya. Suatu kumpulan istilah, konsep, asumsi yang kompleks dan saling terkait meliputi istilah penelitian kualitatif. Periksa Agus Salim (ed.), *Teori dan Paradigma penelitian Sosial* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2001), 2. Munculnya penelitian kualitatif adalah karena reaksi dari tradisi yang terkait dengan positivisme dan postpositivisme yang berupaya melakukan kajian budaya dan interpretatif sifatnya. Berbagai jenis metode dan pendekatan dalam penelitian kualitatif, tingkat perkembangan dan kematangan masing – masing metode ditentukan juga oleh bidang keilmuan yang memiliki sejarah perkembangannya. Setiap uraian mengenai penelitian kualitatif harus bekerja didalam bidang historis yang kompleks. Penelitian kualitatif mempunyai pengertian yang berbeda-beda untuk setiap momen, meskipun demikian definisi secara umum : penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya. Ini berarti penelitian

dalam subyek penelitian. Fokus penelitian ini adalah dampak sistemik implementasi *lesson study* dalam peningkatan kompetensi siswa SMA Negeri 1 Grati di Kabupaten Pasuruan yang menjadi subyek penelitian. Bogdan dan Biklen²² mengajukan lima buah ciri, sedang Lincoln dan Guba²³ mengulas sepuluh buah ciri penelitian kualitatif yang keduanya dapat diringkas sebagai berikut;²⁴ 1) penelitian kualitatif mempunyai latar alami sebagai sumber data dan peneliti di pandang sebagai instrumen kunci, 2) penelitian bersifat deskripsi, 3) peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk semata, 4) peneliti kualitatif lebih cenderung mengarah pemerolehan datanya secara induktif, dan 5) makna merupakan soal esensial untuk rancangan kualitatif.

Pendekatan kualitatif yang dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara cermat dan rinci pengalaman, pengetahuan dan segala persepsi siswa SMA Negeri 1 Grati di Kabupaten

kualitatif bekerja dalam *setting* yang alami, yang berupaya untuk memahami, member tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus pengalaman pribadi, intropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual : yang bergambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif. Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2000), 4. Metode/pendekatan kualitatif sering disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Disamping itu metode kualitatif dikategorikan sebagai metode tergolong baru karena popularitasnya muncul belakangan menyusul metode kuantitatif yang lebih dahulu. Disebut juga sebagai metode postpositivistik sebab dibangun berlandaskan filsafat postpositivistik (berbeda dengan kuantitatif yang berkarakter positivistik). Lihat Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009). 13-14.

²²Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982).

²³ Egon G. Guba & Yvons S. Lincoln, *Naturalistic Inquiry* (Baverly Hills: Sage Publications, 1985).

²⁴ Moloeng merinci ciri-ciri penelitian kualitatif tersebut sebagai berikut, 1) Latar alamiah, 2) manusia/peneliti sebagai instrumen kunci, 3) menggunakan metode kualitatif, 4) analisis data secara induktif, 5) teori dari dasar (*grounded theory*), 6) deskriptif, 7) lebih mementingkan proses dari pada hasil, 8) adanya batasan yang ditentukan oleh fokus, 9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, 10) desain bersifat sementara, dan 11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama, Lihat Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 8-13.

Pasuruan yang telah mengikuti pelaksanaan *lesson study* di kelas masing-masing. Untuk itu peneliti melakukan serangkaian kegiatan di lapangan mulai dari peninjauan ke lokasi penelitian, studi orientasi, dan dilanjutkan dengan studi secara terfokus. Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, dan dilakukan pada *setting* yang alamiah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan *depth interview* (wawancara mendalam), observasi dan dokumentasi.

Dalam konteks penelitian ini, kenyataan, fakta-fakta harus memaparkan apa yang dipahami oleh pelaku dalam hal ini para siswa mengalami di dalam implementasi *lesson study*, maka berakibat terhadap pemaparan berbagai ungkapan tersebut secara panjang lebar yang disebut sebagai *thick description*²⁵ atau deskripsi tebal yang berlawanan dengan *thin description* yang disebut deskripsi ringkas. Deskripsi mendalam yang dilakukan peneliti ialah menetapkan hubungan-hubungan, menyeleksi informan, mentranskrip teks-teks, mengambil istilah-istilah, mencatat dalam buku harian dan sebagainya. Deskripsi model tabel ini sangat tepat untuk membidik pernak-pernik tindakan, perilaku, dan makna yang terkandung di dalamnya penelitian yang karakteristiknya seperti tema yang dikaji dalam penelitian ini. Berangkat dari konsep tersebut penelitian ini merupakan pemaparan panjang lebar sebagai hasil *dept interview* (wawancara mendalam) dan observasi partisipatoris sehingga dapat menggambarkan secara mendalam, menyeluruh (*wholness*) berbagai peristiwa dan berikut makna-makna yang terkandung didalamnya, dalam hal ini adalah pengalaman, pengetahuan, persepsi dan tindakan yang dilakukan para guru setelah melakukan implementasi *lesson study* secara utuh dikelas nyata.

²⁵ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 4-5 Bandingkan dengan Nur Syam, *Madhhab-madhhab Atropologi* (Yogyakarta: Lkis, 2007), 94-95.

Hal ini sebagaimana dikemukakan dan menjadi tradisi para ahli penelitian kualitatif seperti Glaser dan Strauss²⁶, Spradley²⁷, Guba & Lincoln²⁸, Bogdan & Biklen²⁹ yang menyepakati tiga komponen utama dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus. Rancangan ini digunakan untuk penyelidikan yang lebih mendalam dari pemeriksa yang menyeluruh terhadap perilaku seorang individu, dan unit-unit sosial terkecil seperti kelompok siswa SMA Negeri 1 Grati di Kabupaten Pasuruan dan berbagai bentuk unit sosial lainnya. Alasan peneliti menggunakan rancangan studi kasus berkaitan dengan implementasi *lesson study* bagi siswa SMA Negeri 1 Grati di Kabupaten Pasuruan karena; 1) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar-variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas, 2) studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Dengan melalui penyelidikan intensif, peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak diharapkan atau diduga sebelumnya, 3) studi kasus dapat menyajikan data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu kependidikan.

²⁶ Barney G. Glaser & Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory* (New York: Aldine Publishing Company, 1980)

²⁷ James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997, xvi).

²⁸ Egon G. Guba & Yvons S. Lincoln, *Naturalistic Inquiry*.

²⁹ Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*.

Black dan Champion³⁰ menerangkan keunggulan spesifik dari metode studi kasus, sebagai berikut; a) bersifat luwes berkenaan dengan metode pengumpulan data yang digunakan, b) keluwesan studi kasus yang menjangkau dimensi yang sesungguhnya dari topik yang diselidiki, c) dapat dilaksanakan secara praktis di dalam banyak lingkungan sosial, d) studi kasus menawarkan kesempatan menguji teori, dan e) studi kasus bisa sangat murah, bergantung pada jangkauan dan tipe teknik pengumpulan data yang digunakan. Studi kasus diklasifikasikan ke dalam enam tipologi. Keenam tipologi tersebut menurut Bogdan dan Biklen³¹ merupakan *single case studies* atau studi kasus tunggal.

Adapun tipe-tipe studi kasus antara lain: kesejarahan sebuah organisasi, observasi, *life history*, komunikasi sosial atau kemasyarakatan, analisa situasional dan *mikroetnografi*. Dilihat dari tipologi itu maka dalam penelitian ini, menggunakan rancangan studi kasus observasi dan sekaligus bisa dipandang sebagai *mikroetnografi* yang lebih ditekankan pada kemampuan seorang peneliti menggunakan teknik observasi partisipatoris dalam kegiatan penelitian. Hal ini diharapkan dapat dijaring keterangan-keterangan empiris yang detil dan aktual dari unit analisis penelitian, apakah menyangkut individu maupun unit-unit sosial tertentu. Sedangkan rancangan bangun studi kasus ini bersifat terpancang (*single case design*)³², artinya peneliti akan memusatkan perhatian pada kasus yang telah ditetapkan.

3. Kehadiran Peneliti

³⁰ Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 14.

³¹ Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, 19.

³² K. Yin Robert, *Case Study Research, Design and Methods* (Beverly Hills: Sage Publication, 1984).

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen selain peneliti dapat pula digunakan, namun fungsinya sebagai pendukung tugas penelitian. Instrumen pendukung tersebut antara lain MP3/MP4, handycam, kisi-kisi *interview* berupa daftar pertanyaan baik secara rinci maupun garis-garis besar pernyataan. Oleh karena itu keberadaannya cukup diperlukan dalam rangka proses pengumpulan data.

4. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka instrumen dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Peneliti merupakan *key instrumen*³³ yang terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan. Instrumen penelitian tidak bersifat eksternal, melainkan bersifat internal. Peneliti sebagai instrumen kunci guna menangkap makna, interaksi nilai, dan gejala yang berbeda di mana hal ini tidak memungkinkan diungkap melalui kuisener (*instrumen non human*). Adapun keuntungan sebagai instrumen adalah subyek lebih tanggap dengan maksud kedatangannya, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap *setting* penelitian untuk mengumpulkan data, keputusan dapat secara tepat, terarah, gaya dan topik pembicaraan dapat berubah-ubah dan bila perlu pengumpulan data dapat ditunda. Keuntungan lain yang didapat dengan menggunakan peneliti

³³ Menurut Nasution, dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan itu semuanya belum atau tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian tersebut. Dalam keadaan yang tidak serba pasti dan belum jelas itu tidak ada pilihan lain kecuali peneliti sendiri yang harus bertindak sebagai alat satu-satunya untuk dapat mencapai temuan penelitian yang diharapkan. Periksa Sugiyono, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), 305.

sebagai instrumen adalah informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden memberikan informasi.

Moleong³⁴ lebih lanjut menjelaskan, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Karena itu peneliti harus berusaha sebaik mungkin, bersifat selektif, hati-hati dan sungguh-sungguh dalam menyaring data sesuai dengan kenyataan di lapangan sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Disamping itu, peneliti harus benar-benar menghindari kesan-kesan yang dapat merugikan informan.

Mc Fracken menambahkan bahwa dalam tradisi kualitatif, peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data. Dan dalam berupaya mencapai wawasan-wawasan imajinatif ke dalam “dunia sosial” informan, peneliti dituntut fleksibel dan reflektif tetapi tetap mengabil jarak.³⁵

5. Sumber Data

Menurut menurut Lofland dan Lofland³⁶ bahwa, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan serta data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Lebih lanjut Moleong menjelaskan kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati merupakan sumber utama, dalam hal ini perilaku siswa belajar di kelas, pengalaman, pengetahuan, dan persepsi siswa SMA Negeri 1 Grati di Kabupaten Pasuruan yang telah mengalami pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS). Pemilihan informasi dalam penelitian ini adalah dengan cara

³⁴ Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 121.

³⁵ Julia Brannen, *Memadu Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 11.

³⁶ *Ibid.*, 112.

atau teknik *snowball sampling*, yaitu informasi kunci akan menunjuk orang lain yang mengetahui masalah-masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan-keterangan, begitu seterusnya.³⁷

6. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, dan diperoleh melalui tiga cara; *pertama in-depth interview* (wawancara mendalam), peneliti melakukan wawancara dengan para siswa SMA Negeri 1 Grati di Kabupaten Pasuruan tentang pengalaman, pengetahuan, dan persepsi-persepsi mereka setelah mengalami *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS). Sedangkan observasinya dilakukan melalui tiga cara yaitu; pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan dan non partisipan, observasi dapat dilakukan secara *overt* (terus terang) atau *covert* (penyamaran), dan menyangkut latar penelitian.

Kedua, participant observation (pengamatan peran serta), peneliti terlibat langsung secara intens dalam setiap kegiatan yang diperkirakan dapat menjadi sumber data yang berkaitan dengan praktek *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) yang dilakukan terhadap siswa SMA Negeri 1 Grati di Kabupaten Pasuruan. Wawancara untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, pengetahuan, pengalaman, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kekaguman, persepsi dan sebagainya. Teknik wawancara dalam penelitian ini dengan melalui tahapan sebagai berikut: menentukan subyek

³⁷ Karena dalam penelitian kualitatif sebagian besar penelitian menggunakan manusia sebagai subyek penelitian, maka etika dalam penelitian ini menjadi sentral yang penting menjadi perhatian seorang peneliti kualitatif. Keterlibatan peneliti dengan subyek sedemikian mendalamnya, sehingga amat terbuka kemungkinan hal-hal yang tergolong rahasia subyek dapat diketahui, bahkan mungkin pula ada informasi-informasi yang cukup sensitif (bahkan bisa jadi berbahaya) tanpa disadari subyek muncul begitu saja dan telah dipegang peneliti. Karena itu prinsip-prinsip etik penelitian kualitatif selalu penting menjadi pedoman kerja peneliti, diantaranya (1) melindungi identitas subyek, (2) memperlakukan subyek dengan rasa hormat, (3) memperjelas persetujuan dan kesepakatan dengan subyek penelitian, dan (4) memaparkan apa adanya pada waktu menulis dan melaporkan temuan-temuan penelitiannya. Periksa Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 68.

atau informan yang diwawancarai, mempersiapkan wawancara, gerakan awal, melakukan wawancara dan memelihara agar wawancara produktif, dan menghentikan wawancara dan memperoleh rangkuman hasil wawancara.

Ketiga, studi dokumentasi, peneliti melakukan telaah kritis terhadap dokumen yang diperkirakan dapat menjadi sumber data tentang *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) yang dilakukan terhadap siswa SMA Negeri 1 Grati di Kabupaten Pasuruan. Hal itu relevan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Sonhadji dkk,³⁸ bahwa bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar dimana fenomena tersebut berlangsung. Disamping itu ditunjang dengan telaah dokumentasi berupa bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek untuk melengkapi data yang diperlukan.

7. Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen³⁹ analisis data melibatkan tahap-tahap pengerjaan yaitu organisasi data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, pelacakan pola, penemuan hal-hal yang penting dan dipelajari, dan penemuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain. Dengan demikian, pekerjaan analisis data bergerak dari penulisan kasar sampai pada produk penelitian. Analisis data pada penelitian ini, data analisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data. Data dianalisis dalam kata-kata, kalimat dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif. Penerapan teknik analisa deskriptif dilakukan dengan tiga

³⁸ Sonhadji, DKK. *Rancangan Penelitian Kualitatif* (Malang: Program Pasca Sarjana, 1994), 63.

³⁹ Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982).

jalur yang merupakan satu kesatuan sebagai berikut; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁴⁰

Penelitian dapat membuat kesimpulan-kesimpulan yang longgar dan terbuka, dimana awalnya belum jelas, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan akhir dimungkinkan setelah pengumpulan data tergantung pada kesimpulan-kesimpulan, catatan lapangan, penyimpanan data dan metode pencarian ulang yang digunakan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan matriks yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema sesuai dengan fokus penelitian.

8. Pensahihan Data

Untuk memperoleh data dan hasil penelitian yang sah, peneliti menggunakan teknik; perpanjangan kehadiran peneliti, pengamatan terus-menerus secara rutin dan sistematis, triangulasi⁴¹, yaitu triangulasi sumber data dan teknik pemerolehan data, diskusi teman sejawat yang dianggap kompeten dan ahli baik yang berkaitan dengan substansi model pembelajaran LS, maupun yang berkaitan dengan metodologi penelitian, analisis kasus negatif, penilaian atas kecukupan

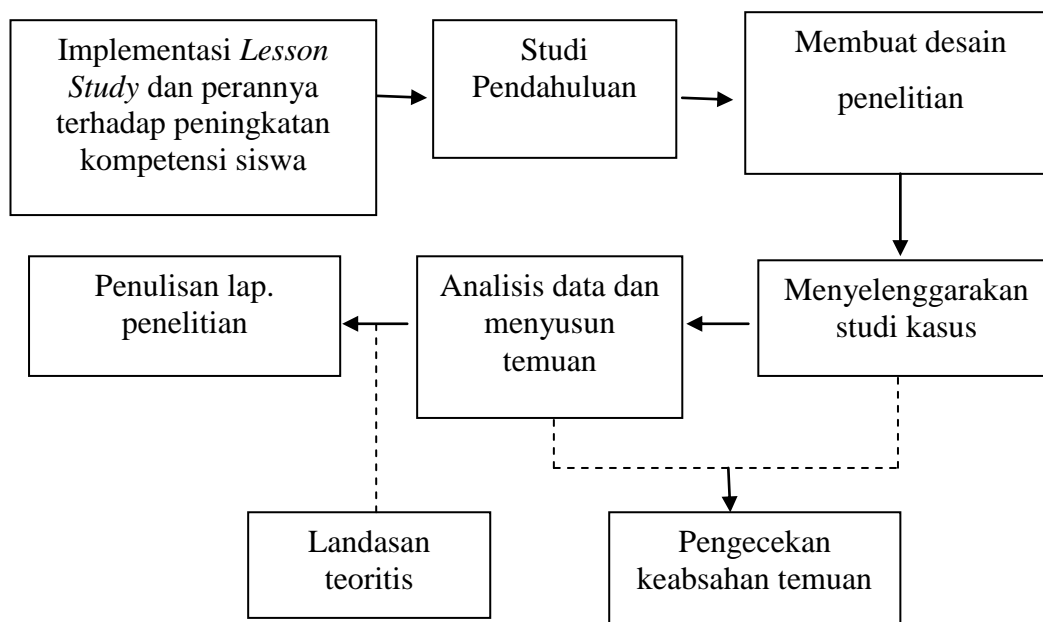
⁴⁰ Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1984). Disamping menggunakan analisis kualitatif, peneliti juga menopangnya dengan menggunakan/ mengadaptasi analisis sistemik (*Systemic analysis*) sebagaimana dijelaskan *Oxford Paperback Dictionary and Thesaurus* dalam artikel Sunaryati Hartono, *Tentang Metode Penelitian Sistemik (Systemic Review) yang diperlukan oleh Ombudsman Republik Indonesia*. Makalah dalam Pelatihan Penanganan Keluhan Asisten Ombudsman RI, Yogyakarta, 16-19 Juni 2009, yang dipahami sebagai (a) *a set of things that are connected or that work together*; (b) *an organized scheme or method*; (c) *the laws and rules that govern society* atau disebut juga sebagai: (a) *a structure, organization, arrangement, complex net work*; (b) *method, technique, procedure, meas, way, scheme, plan, policy, progamme, formula, routine*; (c) *the establishment, the administration, the authorities, the power that b, bureaucrazy, officialdom*.. (Dengan redaksi yang agak bebas bisa diartikan sebagai “ yang mempengaruhi atau yang dilihat sebagai sistem” atau “akibat sebuah kebijakan, hasil sebuah program dan pengaruh sebuah formulasi sistem yang diterapkan”).

⁴¹ Triangulasi data adalah melakukan pengumpulan data untuk membuka peluang untuk menguji bagaimana peristiwa dialami oleh kelompok yang berbeda dari orang-orang, pada waktu yang berbeda, dan situasi yang berbeda pula. Periksa Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 38.

referensial baik yang bersifat literer maupun tindakan subjek, dan pengecekan anggota.

Di samping itu berupaya memenuhi standar *transferability* (transferabilitas), kriteria ini untuk memenuhi kriteria bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat diaplikasikan pada *setting* lain yang memiliki tipologi yang sama. Ketiga; berupaya memenuhi standar *dependability* (dependabilitas), kriteria ini dapat digunakan untuk menilai apakah proses kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek apakah si peneliti sudah cukup hati-hati dalam mengonseptualisasikan rencana penelitian, pengumpulan data dan menginterpretasikannya. Dan keempat; berupaya melakukan *debendability audit* dengan meminta independent auditor untuk mereview aktivitas peneliti.

Alur penelitian tersebut secara ringkas dapat dilihat pada bagan berikut:



I. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan gambaran proposal tesis ini, maka perlu adanya pemaparan secara garis besar sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan dari proposal tesis ini, yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan pembahasan tentang problematika pendidikan di Indonesia, Isu-isu penyelenggaraan pendidikan, konsep dan kerangka kerja model *lesson study* dalam proses pembelajaran, sejarah perkembangan *lesson study* di Indonesia, hakikat dan makna *lesson study*, model *lesson study* dan cara kerjanya dan langkah-langkah operasional *lesson study*.

Bab ketiga berisi penyajian data yang meliputi keadaan lokasi dan letak geografis SMA Negeri 1 Grati kabupaten Pasuruan, visi dan misi, keadaan guru, jumlah siswa, dan kurikulum SMA Negeri 1 Grati kabupaten Pasuruan.

Bab keempat, berisi tentang implementasi model *lesson study* berbasis sekolah di SMAN 1 Grati yang didalamnya mengungkap tentang sekilas sejarah dan tujuan LSBS, implementasi kegiatan *lesson study* meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. *Lesson study* dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan secara siklus, meliputi : (a) tahapan perencanaan (*plan*); (b) pelaksanaan (*do*); (c) refleksi (*check*); dan (d) tindak lanjut (*act*). Serta peran implementasi *lesson study* berbasis sekolah (LSBS) SMA Negeri 1 Grati Kabupaten Pasuruan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti terhadap kompetensi siswa.

Bab kelima, merupakan penutup dari seluruh rangkaian penelitian yang terdiri dari kesimpulan implikasi teoritik, keterbatasan studi dan saran rekomendasi yang konstruktif bagi pihak yang bersangkutan pada khususnya, maupun bagi lembaga yang lain pada umumnya.